

## Transfer Pengetahuan (*Transfer of Knowledge*) Nelayan di Kabupaten Takalar

Andi Muhammad Rizki<sup>1\*</sup>, Azzahra Zainal<sup>1</sup>, Fenny Pongtiku<sup>1</sup>, Nurul Fatimah<sup>1</sup>, Millah Ananda Yunita<sup>1</sup>, Muhammad Dwi Syahrul<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

E-mail Korespondensi: [rizkiam20e@student.unhas.ac.id](mailto:rizkiam20e@student.unhas.ac.id)

---

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi metode dan proses transfer pengetahuan yang digunakan oleh nelayan di Dusun Borong Calla, Desa Tamasaju. Yang mana, nelayan di dusun tersebut menggunakan jaring yang disebut *lanra* untuk menangkap ikan. Karenanya, mengetahui pengetahuan yang mereka miliki pun menjadi tujuan lain dari penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang di terapkan adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Adapun teknik dalam penentuan informan penelitian dilakukan dengan caradipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan (*purposive sampling*), di antaranya 1) berprofesi sebagai nelayan *lanra* di Dusun Borong Calla, 2) mempunyai anak yang telah memiliki pengalaman melaut. Terkait hasil penelitian, kami mendapatkan bahwa terjadinya transfer pengetahuan pada nelayan *lanra* di Dusun Borong Calla berasal dari dua sumber yakni lingkungan masyarakat dan orang tua. Adapun pengetahuan yang ditransfer, berupa pengetahuan tentang cara mengoperasikan jaring, navigasi, musim, lokasi keberadaan ikan, dan jenis ikan. Walaupun, sebagian dari mereka ada yang menggantungkan harapannya pada hal mistik.

**Kata Kunci:** Transfer pengetahuan; nelayan; lanra

---

### 1. Pendahuluan

Laut, bagi kebanyakan suku di wilayah kepulauan kita merupakan ajang untuk mencari kehidupan (Limbong, 2015). Sama halnya dengan masyarakat di Desa Tamasaju yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan (Nuhardi, 2018). Hal ini berkaitan dengan letak wilayahnya yang berbatasan secara langsung dengan laut. Inilah yang menjadikan masyarakat di dusun tersebut berprofesi sebagai nelayan. Di desa tersebut, terdapat sebuah dusun yaitu Borong Calla, yang mana kebanyakan nelayannya menggunakan alat tangkap berupa *lanra* untuk menangkap ikan. Karenanya, nelayan yang menangkap ikan dengan menggunakan *lanra* disebut sebagai *Palanra*. *Lanra* (*gill net*) sendiri merupakan sebuah alat tangkap dari jenis jaring yang bentuknya sangat mirip dengan net yang digunakan pada olahraga bulu tangkis. *Lanra* tersebut pada

dasarnya terbuat dari benang nylon/tasi yang dirangkai sedemikian rupa sehingga mata jaringnya membentuk semacam belah ketupat. Alat tangkap tersebut memiliki berbagai macam ukuran pada mata jaringnya, mulai dari 1 sampai dengan 7 inci. Ukuran-ukuran tersebut disesuaikan berdasarkan jenis ikan yang ingin mereka tangkap. Untuk mengetahui hal tersebut, tentunya harus memiliki pengetahuan tentang jenis dan pengoperasian alat tangkap *lanra*. Maka dari itu, ketika seorang yang ingin menjadi nelayan *lanra*, mereka tentunya harus mengerti dan memiliki pengetahuan terkait hal-hal yang berkaitan dengan penangkapan ikan. Pengetahuan tersebut tentunya didapatkan melalui transfer pengetahuan (*knowledge transfer*) dari orang-orang yang memiliki pengalaman dan pengetahuan dalam bidangnya.

Mengutip penjelasan dari Szulanski dalam (Kusuma, 2015) bahwa transfer pengetahuan adalah proses terjadinya pertukaran timbal balik antara sumber pengetahuan dan penerima pengetahuan yang kelangsungannya bergantung pada karakteristik setiap orang yang terlibat di dalamnya. Dengan kata lain, keberlangsungan proses transfer pengetahuan ditentukan oleh keinginan sumber pengetahuan untuk memberikan pengetahuannya dan penerima pengetahuan untuk menerimanya. Karena itu, (Herlina et al., 2018) menegaskan bahwa di antara bagian dari manajemen pengetahuan *knowledge transfer* merupakan salah satu yang paling sulit ditafsirkan daripada *knowledge creation, knowledge sharing, knowledge acquisition, knowledge document*. Kondisi seperti ini merupakan bagian dari kebudayaan. Mengingat, pengetahuan menurut (Koentjaraningrat, 1984) juga merupakan salah satu dari unsur kebudayaan universal yang mutlak dimiliki oleh tiap-tiap manusia. Hanya saja, cara mereka memperoleh, menginterpretasi, dan menggunakan pengetahuan tersebut yang berbeda-beda pada tiap individu. Oleh karena itu, proses dan kelancaran dalam transfer pengetahuan bergantung pada aktor yang berperan dalam proses tersebut.

Transfer pengetahuan biasanya terjadi pada lingkungan terdekat terlebih dahulu, seperti misalnya keluarga. Dimana merupakan institusi pertama bagi mereka yang ingin mendapatkan pengetahuan (Setiadi & Kolip, 2015). Sama halnya dalam keluarga nelayan, keturunan mereka bisa mendapatkan pengetahuan terkait menangkap ikan melalui ayahnya. Selebihnya, pengetahuan yang tidak didapatkan melalui keluarganya, mereka bisa mendapatkannya melalui masyarakat yang ada di sekitarnya. Hal tersebut sejalan sebagaimana yang dikatakan oleh King dalam (Safitri & Priyanto, 2015), pengetahuan dapat melalui proses pemindahan pengetahuan (*knowledge transfer*). Yang mana, metode ini sering kali digunakan untuk memperoleh pengetahuan yang dilakukan antara individu, kelompok, atau organisasi, baik secara sengaja maupun tidak. Transfer pengetahuan juga bisa saja terjadi meskipun orang yang bersangkutan tidak menyadari bahwa mereka telah memberikan dan menerima pengetahuan. Contoh kecilnya, ketika ingin mengetahui sesuatu, bisa dengan cara mengamati apa yang dilakukan oleh sumber informasi.

Andesfi & Prasetyawan (2019) meneliti terkait transfer pengetahuan lokal nelayan dapat diketahui bahwa transfer pengetahuan pada kelompok nelayan yang diteliti terbagi menjadi beberapa tahap di antaranya adalah identifikasi pengetahuan, proses komunikasi, proses memaknai, dan interpretasi pengetahuan. Adapun untuk pengetahuannya terbagi menjadi tiga jenis, yaitu pengetahuan yang dipindahkan secara turun-temurun, pengetahuan yang didapat melalui pengalaman melaut bertahun-tahun, dan pengetahuan yang didapat melalui interaksi dengan sesama internal nelayan dan eksternal di luar daripada nelayan. Proses transfer pengetahuannya berupa sosialisasi yang dilakukan antara ayah dengan anak dalam keluarga nelayan.

Safitri & Priyanto (2015) membahas mengenai pengetahuan yang akan diturunkan kepada generasi pengrajin batik yang lebih muda. Proses pemindahan pengetahuannya dilakukan dengan cara komunikasi antara pemberi dan penerima pengetahuan, dalam hal ini ibu dan anak perempuannya. Ketika pengetahuan tersebut telah dipindahkan, maka anak perempuan yang diberikan pengetahuan diharapkan dapat melakukan proses interpretasi pada pengetahuan yang telah ia dapatkan agar bisa memberikan inovasi baru, seperti misalnya untuk memodifikasi pola batiknya. Namun, ketika artikel tersebut ditulis, proses transfer pengetahuannya terancam karena sebagian generasi muda menganggap bahwa pekerjaan tersebut tidak lagi sesuai dengan kondisi saat ini. Bahkan, membuat tersebut dianggap sebagai pekerjaan yang rendah, kotor, dan berpenghasilan yang tidak banyak jika dibandingkan dengan pekerjaan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa, keberhasilan transfer pengetahuan bergantung pada kesediaan penerima untuk menolak atau menerima pengetahuan yang belum didapatkan sebelumnya, sebagaimana yang diungkap oleh Senta et al. (2014).

Kedua artikel tersebut memiliki objek kajian yang sama, yakni ingin mengetahui bagaimana proses atau metode yang digunakan dalam transfer pengetahuan (*knowledge transfer*) pada subjek penelitiannya masing-masing. Artikel pertama berfokus pada transfer pengetahuan pada komunitas nelayan yang ada di Desa Kedungmalang. Sedangkan, artikel kedua, dengan pembahasan yang juga sama, namun berbeda dari segi subjek penelitian yang diambil, dalam hal ini perajin batik yang ada di Desa Wisata Kliwon. Jika membandingkan kedua artikel tersebut, sama-sama menjelaskan bahwa metode atau transfer pengetahuan yang terjadi, pasti melalui interaksi lewat komunikasi yang dilakukan antara orang tua yang memiliki pengetahuan mengenai bidang terkait kepada anaknya. Setelah pengetahuan tersebut diberikan dan yang bersangkutan menerimanya, maka langkah selanjutnya adalah menginterpretasi pengetahuan yang ada. Sebab, setiap pengetahuan tentunya memiliki batasan pada apa yang diketahui oleh pemberi pengetahuan. Selebihnya, adalah tugas dari penerima pengetahuan untuk mengembangkan apa yang telah diketahuinya sesuai dengan kemampuannya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan (Safitri & Priyanto, 2015).

Pada awalnya, artikel ini hanya berfokus pada transfer pengetahuan yang dimiliki oleh nelayan *lanra* di Dusun Borong Calla, dalam hal ini dari ayah kepada anaknya. Namun, penulis memiliki pertimbangan untuk menambahkan pembahasan yang berkaitan dengan bagaimana nelayan *lanra* memperoleh pengetahuan di luar dari apa yang diberikan oleh orang tuanya. Sebab, pengetahuan melaut atau menangkap ikan tidak hanya bisa didapat melalui ajaran atau pemberian dari orang tua yang bersangkutan saja. Melainkan, pengetahuan menangkap ikan juga bisa didapatkan melalui pengamatan tersendiri, teman atau bahkan kelompok nelayan lainnya. Selain itu, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa pengetahuan menangkap ikan juga bisa didapatkan secara tidak disadari. Seperti ketika sedang melihat orang melaut dari pinggir pantai, secara tidak langsung terjadi proses pengambilan pengetahuan dan orang yang diamati tersebut secara tidak sadar telah diambil pengetahuannya. Karenanya, selain membahas transfer pengetahuan, penulis mencoba untuk menggabungkan pembahasan mengenai bagaimana nelayan *lanra* memperoleh pengetahuan dan dari mana saja sumber pengetahuan yang didapatkan.

Berdasarkan hal tersebut, didapatkanlah tujuan utama dari penulisan artikel ini, di antaranya yakni bertujuan untuk melakukan identifikasi metode dan proses ditransfernya pengetahuan yang dimiliki oleh nelayan *lanra* di Dusun Borong Calla, Desa Tamasaju, dalam hal ini dari ayah kepada anaknya. Hal tersebut didasarkan pada asumsi awal penulis bahwa ketika membahas mengenai transfer pengetahuan tentunya selalu berkaitan dengan ayah dan anaknya. Namun, sebagaimana yang penulis kutip dari tulisan (Andesfi & Prasetyawan, 2019), bahwa ternyata proses transfer pengetahuan tidak hanya terbatas pada ayah dan anak, melainkan bisa saja melalui kelompok nelayan lain yang menjadi sebab diperolehnya pengetahuan terkait menangkap ikan. Oleh karena itu, penulis juga akan mengidentifikasi siapa saja yang menjadi sumber diambilnya pengetahuan pada nelayan *lanra*. Selain itu, tujuan lain dari artikel ini adalah untuk mengidentifikasi pengetahuan seperti apa saja yang ditransferkan.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Dusun Borong Calla, Desa Tamasaju, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar. Lokasi ini berbatasan secara langsung dengan pantai, sehingga potensi terbesar masyarakatnya ada pada sumber daya laut, terutama dalam sektor perikanan. Tempat tersebut dipilih menjadi lokasi penelitian karena merupakan ketentuan yang telah ditetapkan oleh panitia Latihan Dasar Penelitian - Latihan Penelitian Mahasiswa Antropologi (LDP-LPMA) Himpunan Mahasiswa Antropologi Universitas Hasanuddin. Penelitian ini berlangsung selama sepuluh hari yang dimulai pada tanggal 27 Januari 2022 sampai dengan 5 Februari 2022. Tema dari latihan penelitian ini adalah masyarakat nelayan yang ada di Desa Tamasaju sebagaimana yang ditetapkan oleh panitia yang bersangkutan. Setelah penulis melihat keadaan di lokasi penelitian, penulis mendengar bahwa di salah satu dusun yang ada di

lokasi penelitian, dalam hal ini Dusun Borong Calla, terdapat beberapa orang anak di bawah umur 18 tahun yang telah memiliki pengalaman melaut. Sedangkan, tidak dapat dipungkiri anak di bawah umur serta merta melaut untuk menangkap ikan. Tentunya, diperlukan transfer pengetahuan baik dari keluarga, dalam hal ini ayahnya, atau di luar daripada keluarganya. Maka dari itu, fokus dalam penelitian ini adalah menggali informasi terkait metode transfer pengetahuan yang digunakan oleh nelayan kepada penerusnya dengan unit analisis yakni individual.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sebagaimana yang diketahui, bahwa metode kualitatif adalah penelitian yang berusaha untuk menafsirkan suatu fenomena dengan peneliti sebagai instrumen kuncinya (Anggito & Setiawan, 2018). Metode penelitian ini menitikberatkan pada kekuatan argumennya dan susunan kata-kata serta bahasanya. Penelitian ini juga menggunakan dua jenis data, yaitu data primer yang berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang bersumber langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini para nelayan, serta data sekunder yang dalam hal ini artikel penelitian yang relevan dengan topik yang penulis angkat.

Sumber data dari penelitian ini bersumber dari informan yang terdiri dari tujuh orang. Yang mana, informan-informan tersebut dipilih berdasarkan *purposive sampling*, yakni merujuk pada kriteria yang telah ditentukan (Prawinugraha et al., 2021). Di antara kriteria yang penulis tentukan adalah: 1) berprofesi sebagai nelayan *lanra* di Dusun Borong Calla; 2) mempunyai anak yang telah memiliki pengalaman melaut. Berdasarkan kriteria tersebut, didapatkanlah lima orang informan yang berperan sebagai orang tua, satu orang anak nelayan sebagai konfirmasi data yang didapatkan, dan dua orang informan tambahan yang memiliki pengetahuan mengenai kondisi kehidupan nelayan *lanra* di tempat tersebut. Adapun penjabaran terkait informannya sebagai berikut:

**Tabel 1. Daftar Informan**

No.	Nama Informan	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1	Dg. Duni	60	Laki-laki	Nelayan <i>Lanra</i>
2	Muh. Amir Dg. Takko	59	Laki-laki	Nelayan <i>Lanra</i> , Anggota Badan Permusyawaratan Desa (BPD)
3	Seheh	±50	Laki-laki	Nelayan <i>Lanra</i>
4	Dg. Beta	38	Laki-laki	Nelayan <i>Lanra</i>
5	Dg. Mabe	±30	Laki-laki	Nelayan <i>Lanra</i>
6	Akbar	22	Laki-laki	Nelayan <i>Lanra</i>
7	Dg. Rimang	36	Perempuan	IRT

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan di lokasi penelitian untuk

mengetahui aktivitas keseharian nelayan *lanra* dan mencari tahu apa yang mereka lakukan sebelum melaut, seperti mempersiapkan peralatan yang nantinya akan digunakan untuk menangkap ikan sampai ketika mereka pulang dengan membawa hasil laut, serta

### 3. Metode Transfer Pengetahuan Nelayan Dusun Borong Calla

Nelayan *lanra* di Dusun Borong Calla sebagian besar mulai melakukan kegiatan melaut sejak usia 8-12 tahun yang mana pada rentan usia tersebut merupakan masa-masa mereka sedang menempuh pendidikan formal pada tingkat Sekolah Dasar. Merujuk pada hasil penelitian yang kami dapatkan, bahwa sebagian besar dari nelayan *lanra* yang telah berumur puluhan tahun sekaligus telah menjadi orang tua, memutuskan untuk putus sekolah atas kemauan mereka sendiri sehingga kebanyakan dari mereka lebih memilih untuk ikut melaut bersama dengan orang tuanya. Walaupun pada masa awal-awal ingin ikut melaut, terkadang mereka mendapatkan penolakan dari orang tua yang lebih menginginkan anaknya bersekolah dibanding setiap hari melaut untuk menangkap ikan. Sebagai orang tua, nelayan *lanra* ini juga berharap anaknya dapat menempuh jenjang pendidikan setinggi mungkin, serta berkeinginan agar anak mereka lebih baik daripada dirinya. Namun meskipun demikian, terkadang niat tersebut juga terhalang oleh kemampuan ekonomi. Maka saat anaknya sudah tidak memiliki kemauan melanjutkan pendidikan formal apalagi ditambah dengan biaya sekolah yang cukup memberatkan membuat orang tua terpaksa menyetujui keinginan anaknya sehingga mereka lebih mengarahkan anak laki-lakinya untuk membantu pekerjaannya sebagai nelayan *lanra*.

Berdasarkan informasi dari salah satu informan kami yang bernama Dg. Beta, bahwa beliau memutuskan menjadi nelayan *lanra* aktif karena menurutnya hanya itu pilihan yang ada sebab riwayat pendidikan formal yang ditempuhnya hanya sampai pada tingkat Sekolah Dasar yang bahkan tidak tamat dan memiliki ijazah. Di samping itu, beliau juga kasihan dengan ayahnya yang banting tulang sendirian mencarinya untuk menghidupi keluarganya.

*“Lalu kalau bukan jadi nelayan mau makan apa? Saya juga kasihan melihat orang tua sendirian banting tulang untuk keluarga,”* jelasnya.

Sedikit berbeda dengan anak-anak nelayan yang sedang menempuh pendidikan formal saat penelitian ini dilakukan, banyak anak nelayan yang sudah dapat menempuh pendidikan sampai ke tingkat Sekolah Menengah Atas bahkan sampai pada tingkat Perguruan Tinggi. Sebagian besar dari mereka ialah anak perempuan namun juga terdapat anak laki-laki yang biasa membagi waktu antara bersekolah dan melaut. Walaupun mereka tidak begitu aktif melaut di setiap harinya, mereka seringkali ikut melaut membantu ayahnya di saat libur ataupun sepulang sekolah. Dalam prosesnya

pengetahuan melaut yang dimiliki oleh para nelayan *lanra* berasal dari dua sumber, yaitu, masyarakat dan orang tua.

- **Masyarakat**

Lingkungan tempat tinggal yang berdampingan dengan laut dan lingkungan sosial yang didominasi oleh nelayan *lanra* juga turut memengaruhi keseharian anak-anak nelayan yang ada di Dusun Borong Calla. Setelah pulang sekolah, di sekitar laut menjadi tempat bermain mereka. Tak hanya bermain, yang menjadi hiburan mereka adalah kegiatan menangkap ikan bermodalkan jaring dan kapal kecil milik orang tua mereka yang dapat memuat maksimal 3 orang anak. Dari kegiatan itu, mereka berhasil menangkap ikan meskipun tidak banyak. Kegiatan bermain sambil menangkap ikan di laut ini sering mereka lakukan dan membuat mereka akhirnya terbiasa. Dalam hal ini, terjadi transfer pengetahuan dasar secara tidak sadar sehingga saat mereka menginjak usia 12 tahun ke atas, sebelum ikut dalam kegiatan melaut bersama orang tuanya, mereka sudah cukup tahu cara-cara menangkap ikan dengan menggunakan jaring. Adapun faktor pendorong mereka mau mengikuti jejak ayahnya sebagai seorang nelayan karena melihat anak-anak tetangga seumurannya yang mulai ikut dan aktif melaut membuat anak-anak lain semakin menggebu-gebu untuk melakukan hal yang sama. Sebagaimana yang dikatakan oleh Dg. Beta,

“Biasanya juga mau ki jadi nelayan karena dilihat ki anak-anak separtaran atau anak tetangga yang mulai ikut melaut membuat kita juga semakin menggebu-gebu untuk melakukan hal yang sama”.<sup>1</sup>

- **Orang Tua**

Dalam proses transfer pengetahuan melaut yang terjadi pada nelayan yang berusia 30 tahun ke atas dan merupakan seorang ayah yang memiliki anak laki-laki, metodenya tidak jauh berbeda sebagaimana saat mereka juga berada di usia kanak-kanak. Adapun proses transfer pengetahuan dasar kepada anak-anak nelayan tanpa sadar sudah dimulai sejak mereka kecil meskipun masih di usia yang sama sekali belum bisa dibawa untuk pergi melaut. Selain dapat dilihat dari kegiatan anak-anak nelayan yang bermain di sekitar laut dengan menggunakan kapal milik orang tua dan menjaring ikan, sering kali mereka juga berenang di sekitar pinggiran laut, khususnya pada saat pagi hari di mana air laut cukup surut, terdapat anak-anak nelayan yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar sedang berenang. Hal ini tentunya dengan sepengetahuan orang tua mereka yang mengizinkan anaknya melakukan hal tersebut asalkan mereka tetap berhati-hati dan menjaga keselamatan mereka dengan aturan tidak boleh bermain di

---

<sup>1</sup> Wawancara dilakukan pada tanggal 1 Februari 2022

daerah laut yang jauh dan dalam. Hal ini menjadikan anak-anak tersebut menjadi terbiasa dengan keadaan laut seperti kondisi angin dan arus air yang selalu berubah. Melalui peristiwa ini, terjadi proses transfer keberanian dari orang tua kepada anak yang merupakan pengetahuan dasar melaut karena dalam melaut juga dibutuhkan keberanian. Di samping itu, proses transfer pengetahuan dasar tanpa sadar juga terjadi pada saat anak-anak nelayan membantu orang tua mereka mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan melaut seperti membeli bensin dan menyiapkan jaring yang akan digunakan orang tuanya untuk melaut.

Melalui hal-hal kecil seperti inilah mereka menjadi tahu mengenai jenis bensin dan jaring yang digunakan dalam melaut. Selanjutnya, di saat mereka sudah cukup besar dan kuat serta memiliki kemauan dan keberanian untuk ikut melaut, orang tuanya akan membawa anak tersebut untuk ikut melaut. Awalnya anaknya hanya pada tahap melihat dan memperhatikan rangkaian kegiatan yang dilakukan mulai dari sebelum berlayar, saat berada di tengah lautan, sampai pada saat kapal berlayar kembali ke pinggir laut. Dengan proses inilah mereka di selanjutnya dapat meniru pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan orang tuanya mulai dari mengoperasikan kapal, menurunkan jaring, mengangkat jaring yang telah berisi ikan, mengeluarkan hasil tangkapan dari jaring, menurunkan jangkar, dan sebagainya. Pada saat baru pertama kali melakukan pekerjaan-pekerjaan tersebut kadang didapati beberapa kesalahan cara anak dalam melakukannya, orang tua selaku pihak yang mendampingi dan mengarahkan anak tersebut berperan penting untuk menegur dan mengajari langsung cara-cara yang benar dalam melakukan hal tersebut sehingga kedepannya anak ini tidak mengulangi kesalahan yang sama. Dalam hal inilah terjadi transfer pengetahuan spesifik secara sadar.

Mereka diajarkan cara melaut saat ikut terlibat langsung di kapal yang sedang berlayar, tidak terjadi pembicaraan mengenai cara melaut saat berada di rumah karena bagi mereka, rumah bukanlah tempat untuk bekerja melainkan tempat untuk beristirahat. Pengetahuan spesifik yang diajarkan pun meliputi: arus laut, penggunaan berbagai ukuran jaring dan hasil tangkapannya, cara memperbaiki jaring yang robek, cara mengoperasikan kapal, cara menghadapi ombak dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian yang kami dapatkan, metode transfer pengetahuan yang diterapkan oleh masyarakat nelayan *lanra* di Dusun Borong Calla adalah *learning by doing*. Dalam artian, penerus para nelayan yakni anak-anak mereka dituntut untuk belajar dengan langsung merasakan prosesnya secara langsung dimulai dari melihat dan memperhatikan kemudian mempraktikkan dengan cara meniru. Sebagian besar nelayan mendapatkan pengetahuan tentang bagaimana cara melaut dari orang tua mereka yang juga diajak melaut ketika masih kecil. Pengetahuan-pengetahuan yang mereka dapatkan itu begitu membekas sampai mereka dewasa, sebab pengetahuan



tersebut diajarkan secara langsung dengan mempraktikkannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh tiga informan kami, yakni Dg. Mabe, Dg. Duni dan Akbar. Berikut salah satu penjelasan dari informan tersebut,

“Tidak diajarkan, kalo dibawa ke laut langsungji pintar. Langsung praktekdikasih dia yang buang jaring. Kan mulai dari yang dekat-dekat dulu. Kaloanak-anak sekarang pokoknya ikut saja liat, langsung tau caranya, bisami na lakukan. Pokoknya ikut, langsung paham”. Akbar.<sup>2</sup>

#### 4. Identifikasi Pengetahuan Nelayan dalam Melaut

Lanra dioperasikan oleh 2 - 3 orang di mana salah satunya berperan sebagai punggawa, sementara yang lainnya berperan sebagai sawi. Untuk mengoperasikan alat tangkap ini, nelayan tidak hanya membutuhkan tenaga dan biaya, tetapi juga membutuhkan seperangkat pengetahuan pendukung. Sebab keterampilan melaut bukan hanya keterampilan belajar saja, tapi juga pengetahuan-pengetahuan seputar pelayaran, seperti kemampuan membaca arah mata angin, siklus bulan, arus laut, arah angin bertiup, serta cuaca dan musim. Pengetahuan itu juga menentukan dalam berburu ikan, karena berdasarkan pengetahuan tersebut dapat diketahui ke mana arah ikan berenang, musim ikan berkumpul, serta jenis-jenis ikan dan musimnya. Semua pengetahuan tersebut menurut (Arief, 2008) merupakan pengetahuan lokal (*local knowledge*) dalam masyarakat nelayan yang diwariskan secara turun-temurun baik dari orang tua ke anak-anaknya ataupun dari lingkungan sekitarnya. Pada masyarakatnelayan Dusun Borong Calla, setidaknya terdapat empat jenis pengetahuan yang berkenaan dengan penggunaan alat tangkap ini yaitu 1) Pengetahuan tentang cara mengoperasikan jaring, 2) Pengetahuan tentang lokasi penangkapan, 3) Pengetahuan tentang navigasi, 4) Pengetahuan tentang biota tangkapan dan 5) Pengetahuan tentang jenis ikan. Di mana, kelima pengetahuan ini merupakan sesuatu yang diketahui *palanra* di Dusun Borong Calla yang selama ini menggantungkan hidupnya pada laut.

- **Pengetahuan tentang Cara Mengoperasikan Jaring**

Cara ideal yang digunakan nelayan *lanra* dalam mengoperasikan alat tangkapnya yakni dengan cara menurunkan jaring secara lurus memanjang ke samping atau menurunkannya dengan pola yang melingkar. Selain itu, menurut Pak Amir Dg. Takko mengatakan bahwa salah satu cara ketika sedang menangkap ikan adalah dengan tidak memasang *lanra* dua kali di tempat yang sama, namun harus berpindah-pindah tempat. Ketika sudah memasang pun, harus memperkirakan kedalaman laut agar *lanra* bisa sampai ke dasar laut. Setelah *lanra* terpasang dan diperkirakan sudah sampai di dasar laut maka nelayan akan menjauh untuk bersembunyi dan memukul-mukul kapal

---

<sup>2</sup> Wawancara dilakukan pada tanggal 31 Januari 2022

sehingga mengeluarkan bunyi, dengan tujuan supaya ikan yang ada di sekitar sana lari mengarah ke jarring.

- **Pengetahuan tentang Navigasi**

Menurut (*Undang-Undang No. 17 Tahun 2008 Tentang Pelayaran, 2008*), navigasi adalah proses mengarahkan gerak kapal dari satu titik ke titik yang lain dengan aman dan lancar serta untuk menghindari bahaya dan/atau rintangan pelayaran. Navigasi juga merupakan kunci utama keselamatan kapal dalam hal berlayar, sebagaimana penjelasan (Maulidi et al., 2019). Nelayan *lanra* sendiri adalah nelayan yang menggunakan perahu dengan ukuran yang kecil. Dengan menggunakan perahu dengan ukuran seperti itu, maka pengetahuan tentang keselamatan saat di laut sangat penting bagi *Palanra*. Menurut Dg. Mabe, sangat penting memiliki pengetahuan dalam memperbaiki perahu sebab biasanya mesin secara tidak terduga akan mengalami kemacetan dalam pengoperasiannya. Namun dari pengakuan Dg. Mabe, apabila mesinnya mengalami kerusakan yang parah biasanya ia akan meminta pertolongan ke nelayan lain yang berada di sekitar tempatnya berada.

- **Pengetahuan tentang Musim**

Menurut Hairudin & Wahyuni (2019) salah satu pengetahuan yang menjadi keharusan para nelayan dan bersifat turun temurun adalah pengetahuan melihat musim, sebab musim sangat menentukan arah gelombang air laut. Pengetahuan tentang pergantian musim merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pelayaran, karena dengan mengetahui perubahan atau pergantian musim nelayan dapat membuat perencanaan kegiatan pelayaran. Perencanaan yang dimaksud adalah perencanaan turun ke laut dan perencanaan manfaat serta bahaya yang ditimbulkan oleh setiap musim tersebut. Manfaat setiap musim yang sering menjadi pertimbangan para nelayan, contohnya pada musim barat, di mana angin bertiup dari arah barat ke timur yang biasanya disertai dengan datangnya musim hujan (November sampai dengan bulan Maret), biasanya nelayan *lanra* akan mengurangi aktivitas melaut. Kalau pun melaut maka hanya akan memperoleh hasil tangkapan yang relatif sedikit. Sementara musim timur yang ditandai dengan angin bertiup dari arah timur ke barat dan terjadi pada bulan April sampai dengan Oktober. Di mana seperti yang dijelaskan Dg. Beta, bahwa hasil tangkapan nelayan di waktu ini biasanya melimpah jika dibandingkan dengan waktu-waktulainnya.

- **Pengetahuan tentang Lokasi Keberadaan Ikan**

Nelayan *lanra* di Dusun Borong Calla memilih lokasi penangkapannya dengan melihat tanda-tanda ada atau tidak adanya ikan. Dg. Beta mengatakan bahwa *Palanra* biasanya pergi melaut apabila telah melihat ikan naik ke permukaan. Hal itu ditandai dengan penampakan ikan yang berbentuk seperti gumpalan hitam ketika pagi hari dan terlihat sebagai kumpulan cahaya di malam hari dan itu biasanya hanya sangat jelas

terlihat pada bulan April sampai Oktober. Namun, ketika tanda-tanda kemunculan ikan tidak terlihat maka *Palanra* akan tetap pergi melaut dengan hanya mengira-ngira lokasi mana yang menurutnya terdapat banyak ikan. Nelayan *lanra* di Dusun Borong Calla juga memilikisemacam tata nilai atau tata aturan yang berisi larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan atau dilanggar. Pamali atau yang masyarakat di sana kenal sebagai *kasipalli* (Baskara, 2016). Hal ini berisi larangan bahwa dengan menyebut nama hewan yang hidup di darat atau hewan yang diharamkan dalam Islam merupakan sebuah pantangan ketika sedang melaut. Yang mana hal tersebut dipercaya akan memengaruhi hasil tangkapan dan dapat membawa bala bagi si pelanggar.

- **Pengetahuan tentang Jenis Ikan**

Dalam mengetahui jenis tangkapan, yang perlu diperhatikan juga adalah alat tangkapnya. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa *Palanra* menggunakan jaring dalam penangkapan ikannya. Jaring atau *lanra* yang digunakan nelayan *lanra* di Dusun Borong Calla ada enam jenis jaring yang dibedakan berdasarkan ukuran matanya. *lanra* dengan ukuran 1 inci akan menangkap ikan jenis tembang, *lanra* ukuran 1,5 inci menangkap ikan jenis banyaraq/ikan kembung, *lanra* 2 inci menangkap ikan jenis layur, *lanra* 2,5 inci menangkap ikan jenis manangi/mulut tikus, *lanra* 3 inci menangkap ikan jenis manangi yang agak besar, *lanra* 4 inci menangkap ikan jenis manangi yang lebih besar; *lanra* 5 inci menangkap ikan jenis baramunde/baramundi dan *lanra* 6 inci menangkap ikan jenis manangi dan kanja. Namun, untuk palanra di Dusun Borong Calla tidak ada waktu-waktu tertentu mengenai kapan keempat jenis jaring dengan ukuran yang berbeda ini digunakan atau dengan kata lain hal tersebut tergantung dari nelayannya ingin menggunakan yang mana saat melaut. Penggunaan jaring ini akan terasa sulit ketika ada gelombang besar dan angin kencang, biasanya ini terjadi ketika musimhujan. Menurut Dg. Mabe, biasanya ia memilih untuk pulang jika hal itu terjadi. Karena di samping hal itu dapat membahayakan keselamatan nelayan, juga akan merusak jaring.

Demikianlah pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki oleh nelayan *lanra* di Dusun Borong Calla, Desa Tamasaju. Walaupun pengetahuan tersebut diimplementasikan secara langsung ketika proses penangkapan ikan, sebagian dari mereka juga bergantung kepada hal yang mistik. Dalam hal ini, mereka mempercayai sebuah kuburan ikan yang terletak di sekitaran pantai Borong Calla dan dijadikan sebagai perantara doa mereka ketika memiliki keinginan akan sesuatu. Kuburan tersebut dipercayai sebagai wujud dari Karaeng Asenrijala. Menurut Pak Seheh yang merupakan penjaga makam tersebut, bukan hanya nelayan yang ada di Borong Calla ataupun nelayan yang ada di Desa Tamasaju, nelayan dari luar pun biasanya akan mengunjungi makam ini untuk meminta doa atau restu agar diberikan kemudahan sebelum berangkat melaut. Setiap nelayan pasti memilikiharapan agar dapat memperoleh hasil tangkapan yang banyak setiap kali pergi melaut. Harapan tersebut merupakan hal yang wajar karena mereka membutuhkan modal untuk kembali melaut, dan selamat saat kembali ke rumah. Maka

dari itu, kebanyakan nelayan biasanya memegang sebuah kepercayaan yang diyakini akan membawanya pada hal baik dan buruk ketika sedang melaut.

Nelayan di Dusun Borong Calla sendiri memiliki kebiasaan lain yang dilakukan ketika menjelang musim tangkap. Mereka biasanya melakukan semacam ritual dengan menghanyutkan makanan yang terbuat dari olahan beras ketan yang di kukus atau yang biasa orang kenal dengan nama *songkolo* dan juga disertai dengan buah-buahan seperti pisang yang telah didoakan atau *dibaca-bacai* oleh orang yang dianggap memiliki kelebihan dalam hal spiritual. Dg. Ngaung sebagai orang yang biasa memimpin ritual membenarkan hal tersebut. Kebiasaan tersebut dilakukan karena dipercaya sebagai penghormatan kepada laut sebelum mengambil isinya.

## 5. Simpulan

Transfer pengetahuan merupakan salah satu cara memperoleh informasi yang paling sering terjadi baik antar individu, kelompok, maupun organisasi. Dari hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa nelayan *lanra* di Dusun Borong Calla, Desa Tamasaju memperoleh pengetahuan dari dua sumber. *Pertama*, pengetahuan yang didapatkan melalui lingkungan masyarakat. Misalnya ketika masih belia, mereka akan lebih sering bermain di pinggir pantai. Tak hanya bermain, mereka terkadang menangkap dengan bermodalkan jaring dan kapal kecil milik orang tua mereka yang dapat memuat maksimal 3 orang anak. Dari kegiatan itu, mereka akhirnya terbiasa dan mulai belajar tentang bagaimana cara agar berani untuk menghadapi laut. Sehingga, ketika mereka sudah cukup usia untuk menangkap ikan secara langsung, mereka memiliki sedikit pengetahuan terkait menangkap ikan. Selain daripada itu, biasanya mereka juga sering melihat teman atau tetangga mereka yang sering melaut sehingga mendorongnya untuk mengikuti jejak teman atau tetangganya tersebut. *Kedua*, sumber lain transfer pengetahuan, yakni pada orang tua. Yang mana, si anak biasanya disuruh untuk membantu dalam melakukan hal-hal kecil, seperti membeli bensin, menyiapkan *lanra* yang akan digunakan nantinya, dan lain-lain. Dari hal-hal kecil tersebutlah, proses transfer pengetahuan terjadi. Meskipun demikian, pengetahuan yang sebenarnya mereka dapatkan secara utuh adalah ketika terjun langsung untuk merasakan bagaimana rasanya menangkap ikan di laut. Hal tersebut didukung berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan, banyak dari mereka yang kurang lebih mengatakan bahwa proses

### Ucapan Terimakasih

Puji syukur penulis haturkan kepada Tuhan yang Mahakuasa atas segala sesuatu. Karena atas limpahan rahmat dan hidayahnya, artikel ini dapat disusun. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang ikut membantu dan memberi dukungan dalam penulisan artikel ini. Terkhusus kepada seluruh Panitia LDP-LPMA yang telah memfasilitasi kami dalam Latihan penelitian ini, kepada dosen-dosen yang telah

memberikan ilmunya, dan kakak-kakak instruktur-instruktur yang senantiasa mengarahkan dan mendampingi kami selama kegiatan berlangsung bahkan sampai artikel ini disusun, serta tidak lupa masyarakat Desa Tamasaju yang telah menerima kami dengan sangat-sangat baik dan juga menjadi unsur penting dalam penelitian ini. Sekali lagi, penulis ucapkan terima kasih.

### Daftar Pustaka

- Andesfi, A., & Prasetyawan, Y. Y. (2019). Pemandangan Pengetahuan Lokal Komunitas Nelayan Tradisional Desa Kedungmalang. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 3(3), 257–271.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Arief, A. A. (2008). Studi Mengenai Pengetahuan Lokal Nelayan Pattorani di Sulawesi Selatan. *Jurnal Hutan Dan Masyarakat*, 3(2), 111–118.
- Baskara, B. (2016). *Islam Bajo*. PT Kaurama Buana Antara.
- Hairudin, & Wahyuni, S. (2019). Sistem Pengetahuan Masyarakat Nelayan Pesisir Pulau Kasu Kecamatan Belakang Padang Kota Batam. *JMM: Jurnal Masyarakat Maritim*, 3(2), 50–64.
- Herlina, E., Syarifudin, D., & Mulyatini, N. (2018). Knowledge Transfer dalam Konteks Spatial Creative Economy untuk Mengurangi Kemiskinan Perdesaan di Kabupaten Ciamis. *Ekologi: Jurnal Ilmu Manajemen*, 5(April), 273–282.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. PT. Gramedia.
- Kusuma, G. H. (2015). Metode Transfer Pengetahuan pada Perusahaan Keluarga di Indonesia. *Modus: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 27(2), 125–139.
- Limbong, B. (2015). *Poros Maritim*. PT Dharma Karsa Utama.
- Maulidi, Prasetyo, T., & Irmiyana, T. (2019). *Desain Sistem Navigasi Automatic Identification System (AIS) Transceiver Berbasis Mini Computer pada Kapal Nelayan Tradisional di Madura*. 09 (01).
- Nuhardi. (2018). *Upaya Nelayan dalam Mewujudkan Kesejahteraan Keluarga di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar*. UIN Alauddin Makassar.
- Prawinugraha, A., Latief, M. J., & Sugiono. (2021). *Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Kearifan Lokal Sumberdaya Kelautan dan Perikanan*. 3(5), 3035–3048.
- Safitri, D., & Priyanto. (2015). Proses Pemandangan Pengetahuan (Knowledge Transfer) pada Perajin Batik Tulis di Desa Wisata Kliwonan Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen Jawa Tengah. *Ilmu Informasi, Perpustakaan, Dan Kearsipan*, 17(2), 81–94.
- Senta, I. W. B., Sarja, N. L. A. K. Y., & Hermawan, D. (2014). Analisis Pemanfaatan Teknologi Informasi untuk Meningkatkan Transfer Pengetahuan. *Prosiding Konferensi Nasional Sistem Dan Informatika 2014*, 851–854.
- Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2015). *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Permasalahan* (Jefry (Ed.); 4th ed.). Pranadamedia Group.
- Undang-Undang No. 17 Tahun 2008 tentang Pelayaran*. (2008).